



**PERAN MODAL SOSIAL DALAM MITIGASI BENCANA
BANJIR BANDANG DI DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER**

***ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN FLOOD DISASTER MITIGATION
IN THE VILLAGE KEMIRI SUBDISTRICT PANTI
JEMBER REGENCY***

SKRIPSI

Oleh:

Lukman Ikrom

120910302033

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PERAN MODAL SOSIAL DALAM MITIGASI BENCANA
BANJIR BANDANG DI DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER**

***ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN FLOOD DISASTER MITIGATION
IN THE VILLAGE KEMIRI SUBDISTRICT PANTI
JEMBER REGENCY***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Lukman Ikrom

120910302033

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas terselesainya skripsi ini, dengan rasa penuh bangga, kasih sayang, dan terima kasih penulis persembahkan untuk:

1. Bapak saya tercinta, Ghozali Fa yang senantiasa memberikan banyak pelajaran dan nasehat tentang kehidupan.
2. Ibu saya tercinta, Sri Widia Astutik, yang senantiasa selalu membimbing dan mendukung dengan tabah dan sabar segala kegiatan saya.
3. Kakak dan Adik saya tersayang, Imam Qulyubi S.Kep,Ns dan Titik Nur Holilah yang selalu bercanda, bertengkar, dan saling menyayangi hingga saat ini.
4. Istri dan Anak saya terkasih, Zuliani Fatimaturrohmah S.E yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan do'a.
5. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi.
6. Almamater yang selalu menjadi kebangganku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Nikmat Tuhan-Mu yang manakah yang engkau dustakan.”

(Terjemahan QS Ar-Rahmaan: 13)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LUKMAN IKROM

NIM : 120910302033

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa karya ilmiah yang berjudul “PERAN MODAL SOSIAL DALAM MITIGASI BENCANA BANJIR BANDANG DI DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan tidak ada unsur plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Oktober 2018

Yang menyatakan,

Lukman Ikrom

NIM. 120910302033

SKRIPSI

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM MITIGASI BENCANA
BANJIR BANDANG DI DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI
KABUPATEN JEMBER**

***ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN FLOOD DISASTER MITIGATION
IN THE VILLAGE KEMIRI SUBDISTRICT PANTI
JEMBER REGENCY***

Oleh:

Lukman Ikrom

120910302022

Dosen Pembimbing

Drs. Joko Mulyono, M.Si.

196406201990031001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PERAN MODAL SOSIAL DALAM MITIGASI BENCANA BANJIR BANDANG DI DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER” karya Lukman Ikrom telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 15 Oktober 2018

tempat : Ruang Ujian Skripsi Lantai II

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio
NIP 198305182008122001

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP.196406201990031001

Anggota I,

Anggota II,

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP
NIP. 197909142005011002

Dra. Elly Suhartini, M.Si
NIP. 195807151985032001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

PERAN MODAL SOSIAL DALAM MITIGASI BENCANA BANJIR BANDANG DI DESA KEMIRI KECAMATAN PANTI KABUPATEN JEMBER; Lukman Ikrom; 120910302033; 2018; 83 halaman; Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Jember merupakan daerah yang rawan bencana mulai dari bencana banjir, bencana gunung api, bencana tsunami dan tanah longsor. Meskipun dari sekian banyak daerah rawan bencana yang ada di Jember peneliti lebih memilih Desa Kemiri Kecamatan Panti yang dijadikan daerah penelitian hal ini dikarenakan Desa Kemiri berbeda dengan desa yang terdampak bencana, perbedaan yang ada di Desa Kemiri dilihat dari proses pemulihan paska banjir bandang pada Tahun 2006 silam, baik dari segi struktural maupun non struktural yang cepat maka dari itu peneliti memfokuskan pada wilayah Desa Kemiri untuk dijadikan bahan penelitian tentang peran modal sosial dalam mitigasi bencana, karena desa tersebut merupakan desa yang patut dicontoh untuk desa – desa yang lain terutama desa yang rawan bencana. Dari sekian lamanya modal sosial yang dimiliki oleh individu akan mengalami hambatan ataupun penurunan. Kepercayaan yang telah muncul, norma yang sering dilakukan, dan jaringan yang telah dibentuk bisa menghilang. Maka dari itu, peran modal sosial dalam mitigasi bencana harus mampu mempertahankan dan meningkatkan modal sosial yang ada agar mencapai keberhasilan bersama. Dengan ini peneliti ingin menelusuri hal tersebut melalui rumusan masalah : bagaimana peran modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember?

Kerangka teoritik penelitian ini didasarkan pada teori modal sosial. Dalam penelitian ini, teori modal sosial yang dipakai adalah teori Woolcock, dimana ia

mendefinisikan modal sosial sebagai informasi, kepercayaan, dan norma resiprokal yang terdapat dalam suatu jaringan sosial. Woolcock menganalisa dan membagi modal sosial yang ada di dalam masyarakat menjadi 3 yaitu ; (1) modal sosial *bonding*, (2) modal sosial *bridging*, dan (3) modal sosial *linking*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif , dengan format pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini memakai uji triangulasi data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa peran modal sosial dalam mitigasi bencana sangatlah penting dan perlu untuk dipertahankan sebagai bentuk perwujudan dalam proses pemulihan bencana banjir terhadap lapisan masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang ditemukan modal sosial *bonding*, *bridging* dan *linking*. Namun dari beberapa modal sosial tersebut, modal sosial *bonding* yang lebih menonjol hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan – kegiatan yang masih dilakukan kepala desa dan Kyai Muzammil yang masih terus berjalan hingga saat ini. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan antara lain kegiatan dalam lingkup agama, budaya dan lingkup kebencanaan. Hal ini dipengaruhi oleh adanya hubungan kekerabatan antar masyarakat yang sangat kental dan erat sehingga modal sosial *bonding* masih tetap terjaga.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis (skripsi) yang berjudul “Peran Modal Sosial Dalam Mitigasi Bencana Banjir Bandang Di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember” dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah banyak membantu, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan perhatian selama penulisan skripsi ini serta memberikan dukungan moril dan arahan untuk menyelesaikan studi;
2. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Bapak Ali selaku Operator Program Studi Sosiologi, yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi akademik untuk dapat menyelesaikan studi;
5. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulis;

6. Sahabat dan rekan kerjasama, Holidi, Ariz, Dana, Nung, Agus dan semua teman kost yang telah sama-sama bahu membahu dalam studi ini;
7. Teman-teman sosiologi khususnya angkatan 2012 yang telah menjadi teman diskusi dan sharing dalam penyusunan skripsi;
8. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Semoga segenap pemerhati dapat memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulis selanjutnya. Penulis mengucapkan terimakasih banyak dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan khasanah pendidikan ilmu sosiologi.

Jember, 15 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

.....	i
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pengertian Peran	6
2.2 Pengertian Modal Sosial	7
2.2.1 Modal Sosial Mengikat (<i>Bonding Social Capital</i>)	10

2.2.2 Modal Sosial Menjembatani (<i>Bridging Social Capital</i>).....	11
2.2.3 Modal Sosial Jaringan (<i>Linking Social Capital</i>).....	11
2.3 Pengertian Bencana	11
2.4 Bencana Banjir Bandang	12
2.5 Pengertian Mitigasi.....	14
2.6 Prinsip Pemulihan.....	20
2.7 Penelitian Terdahulu.....	21
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	24
3.3 Sumber Data	25
3.4 Penentuan Informan.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6 Uji Pengabsahan Data.....	29
3.7 Teknik Analisis Data	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	33
4.1.1 Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.....	33
4.1.2 Potensi Sumber Daya Alam.....	35
4.1.3 Struktur Kependudukan.....	37
4.1.4 Sarana dan Prasarana	39
4.2 Sejarah Banjir Bandang Di Desa Kemiri.....	41
4.3 Peran Modal Sosial <i>Bonding</i> Dalam Mitigasi Bencana.....	42

4.3.1 Mitigasi Bencana Banjir Bandang dari segi struktural.....	49
4.3.2 Mitigasi Bencana Banjir Bandang dari segi nonstruktural.....	54
4.4 Peran Modal Sosial <i>Bridging</i> Dalam Mitigasi Bencana.....	61
4.5 Peran Modal Sosial <i>Linking</i> Dalam Mitigasi Bencana.....	68
BAB 5. PENUTUP.....	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82

DAFTAR TABEL

4.1 Luas Wilayah Desa Kemiri	36
4.2 Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga.....	37
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	38
4.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	39
4.5 Sarana dan Prasarana Transportasi	39-40
4.6 Sarana dan Prasarana Telekomunikasi.....	40

DAFTAR GAMBAR

2.1 Siklus Manajemen Bencana	15
3.1 Skema Analisis Data Model Interaktif.....	32
4.1 Foto Dokumentasi Hilangnya Lahan Pertanian Warga	52
4.2 Perumahan Kampung Baru	53
4.3 Peta Pra Bencana dan Paska Bencana.....	53
4.4 Peta Paska Bencana.....	57
4.5 Alat Pendeteksi Curah Hujan Di Halaman Kantor Desa Kemiri	58
4.6 Rumah Pengamatan Debit Air	58

DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Dokumentasi Foto
4. Surat Ijin Dari Lab. Sosiologi
5. Surat Ijin Dari Lembaga Penelitian Unej
6. Surat Ijin Dari BAKESBANGPOL Jember
7. Surat Ijin Dari Kecamatan Pantii

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dimana wilayah besar Indonesia dikelilingi oleh laut. Air yang berasal dari pegunungan akan mengalir ke arah laut dan sebelum air itu sampai di laut, air tersebut akan melewati wilayah pemukiman warga. Setiap masyarakat yang berada di daerah bantaran sungai banyak yang memanfaatkan sungai sebagai salah satu tempat mencuci pakaian, mandi bahkan untuk memandikan hewan periharaan, seperti kambing, sapi, dan lain-lain. Selain itu, sungai juga sebagai tempat pembuangan sampah.

Terjadinya bencana banjir, longsor, dan kekeringan yang mendera Indonesia selama ini mengindikasikan telah terjadi kerusakan lingkungan, terutama penurunan daya dukung Daerah Aliran Sungai (DAS). Rendahnya daya dukung DAS dapat diamati dengan semakin mengecilnya luas areal hutan, menurunnya lahan pertanian, semakin luasnya lahan untuk hunian dan prasarana, dan semakin banyaknya tanah terbuka atau tanah kritis (Maryono, 2005:2). Lahan tidak mampu lagi menahan laju aliran permukaan, sehingga air hujan masih banyak yang tidak tersimpan dalam tanah dan dengan cepat mengalir ke hilir. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadi kelebihan air pada musim penghujan yang berakibat pada terjadinya banjir, serta kelangkaan air pada musim kemarau yang mengakibatkan kekeringan.

Bencana banjir bandang sudah menjadi langganan di Indonesia karena minimnya penyerapan air hujan di daerah hulu. Maraknya pembukaan lahan baru merupakan salah satu penyebab terjadinya banjir bandang. Pembukaan lahan baru ini guna untuk dijadikan lahan yang lebih produktif tanpa melihat sisi negatif akibat dari perilaku tersebut. Selain bencana-bencana berskala besar yang pernah tercatat dalam sejarah, Indonesia juga tidak lepas dari bencana besar yang terjadi hampir setiap tahun yang menimbulkan kerugian tidak sedikit. Bencana alam merupakan peristiwa luar biasa yang menimbulkan penderitaan luar biasa bagi yang mengalaminya. Bahkan, bencana alam tertentu menimbulkan banyak korban

cedera maupun meninggal dunia. Bencana alam juga tidak hanya menimbulkan luka dan cedera fisik tetapi juga menimbulkan dampak psikologis atau kejiwaan. Hilangnya harta benda dan nyawa dari orang-orang yang dicintai membuat sebagian korban bencana mengalami stres atau gangguan jiwa. Hal tersebut sangat berbahaya terutama bagi anak-anak yang dapat terganggu perkembangannya. Bencana yang terjadi akan membawa konsekuensi terhadap manusia ataupun lingkungannya. Lingkungan yang tak tertata secara teratur akan memicu dalam terjadinya bencana. Salah satu contohnya yaitu pembukaan lahan hutan menjadi lahan pertanian/perkebunan bahkan sebagai tempat membangun rumah atau yang biasa disebut deforestasi.

Bencana banjir yang diakibatkan oleh deforestasi menyebabkan banjir di Desa Kemiri yang menimpa penduduk setempat. Saudara dari keterikatan kekeluargaan, secara moralitas menghimbau untuk segera mengungsi. Permasalahan lingkungan dan sosial yang menonjol adalah kerusakan hutan atau luasnya lahan kritis. Berbagai kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan lahan (kehutanan, pertanian dan permukiman) berpengaruh besar pada kerusakan daerah aliran sungai, terutama ketergantungan masyarakat terhadap daerah lahan kosong untuk dijadikan lahan produktif sangat tinggi tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan. Sebelumnya di daerah kaki Pegunungan Argopuro ini terdapat lahan yang memang ditanami pohon-pohon besar yang berfungsi sebagai penyerapan air pada saat musim hujan, akan tetapi aktifitas masyarakat menyebabkan rusaknya lahan dengan cara pembalakan liar di Pegunungan Argopuro secara besar – besaran dikarenakan pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengubah jalan hidup masyarakat di dusun ini. Sebab, ketika itu ada pernyataan Gus Dur yang mengatakan bahwa “hutan untuk rakyat”, pernyataan presiden itu menjadi alasan bagi masyarakat untuk mengambil hasil hutan secara manasuka, termasuk membalak kayu hutan dan menjarah kopi yang ditanam PTPN dan PDP. Kejadian ini tidak hanya di pegunungan Argopuro melainkan di semua tempat hutan dan perkebunan yang berada di seluruh Indonesia, sehingga pada Januari 2006 desa ini dilanda banjir bandang yang

menyebabkan kerusakan di areal lahan perkebunan, akses jalan, daerah aliran sungai, toilet umum, serta lahan pertanian dan hewan ternak.

Belajar dari kejadian tersebut, peran modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang sangatlah penting, mulai dari modal sosial *bonding*, *bridging*, dan *linking*, dan tidak lupa disetiap elemen modal sosial menyangkut kepercayaan, kerjasama, norma, dan jaringan. Dari beberapa elemen tersebut menjadi faktor penting yang harus ada di setiap wilayah rawan bencana terutama setelah terjadinya banjir bandang maupun sebelum terjadi bencana. Karena dengan adanya modal sosial dapat membantu mereka yang sudah tidak punya tempat tinggal dikarenakan rumah mereka terkena banjir serta harta mereka yang hilang, tetapi pada saat itu rumah kerabat yang tidak terkena banjir yang berada di daerah terisolir menjadi tempat pengungsian sementara.

Pada dasarnya konsep membangun menjadi lebih baik (*build back better*) yang terpadu dengan konsep pengurangan risiko bencana ini tidak begitu mudah dilakukan karena perlu adanya kerjasama dari semua aspek dan pihak yang ada, tidak hanya pada satu sector saja yakni pemerintah melainkan bersama masyarakat turut bekerjasama dalam memulihkan infrastruktur mulai dari mitigasi structural ataupun non structural. Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir bandang tidak sedikit, peran serta hubungan antara masyarakat dan instansi terkait. Maka perlu adanya hubungan serta jaringan yang kuat guna untuk memulihkan tatanan sosial seperti sedia kala ataupun tatanan sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga dampak yang ditimbulkan pasca bencana memberi nilai yang positif bagi masyarakat yang terdampak banjir. Modal social disini yang berfungsi sebagai ujung tombak untuk menjembatani bagi para tokoh masyarakat yang menjadi anutan masyarakat di Desa Kemiri ataupun di Wilayah bencana, perlu juga dibina agar hubungan antar tokoh masyarakat ataupun pemerintah desa serta instansi terkait maupun antar warga dapat terjalin lebih baik lagi. Kepercayaan dalam aspek modal sosial seharusnya membawa ke hal yang lebih positif untuk menjaga hubungan persaudaraan yang sebelumnya tepecah akibat banjir bandang dapat terjaga dan menjadi hubungan yang harmonis seperti sebelum terjadi bencana.

Proses berjalannya modal sosial dan manajemen kebencanaan dari suatu daerah dengan daerah lain tentu mempunyai perbedaan. Dari perbedaan – perbedaan itulah peneliti ingin mendeskripsikan secara rinci, karena secara geografis letak sebuah daerah akan mempengaruhi segala tindakan yang harus dilakukan. Dalam memajemen kebencanaan alam tersebut, harusnya ada orang yang paham dan mengerti mengenai segala resiko yang diakibatkan dalam sebuah bencana itu sendiri. Maka penulis menekankan konsep modal sosial untuk membangun kembali apa yang sebelumnya belum ada pada lapisan masyarakat serta pemerintan desa maupun yang sudah ada. Melalui tahapan – tahapan yang benar. Meskipun di Jember banyak daerah – daerah yang rawan bencana, namun yang menjadi perhatian khusus yakni berada pada daerah Jember utara tepatnya di Desa Kemiri Kecamatan Panti karena musibah bencana Banjir bandang yang menimpa desa tersebut, dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya yakni, Kecamatan Sukorambi, Kecamatan Rambipuji, dan Kecamatan Panti. Wilayah desa di Kecamatan Panti yang terdampak musibah bencana banjir bandang meliputi; Desa Pakis, Desa Panti, Desa Serut, Desa Kemiri, Desa Suci, Desa Kemuning Lor dan Desa Glagahwero. Dari sekian desa yang terdampak bencana banjir bandang peneliti lebih memfokuskan pada wilayah Desa Kemiri untuk dijadikan bahan penelitian tentang peran modal sosial dalam mitigasi bencana, karena desa tersebut merupakan desa percontohan untuk desa – desa yang lain. Adanya modal sosial ini yang membantu progres berkembangnya dan kemajuan desa dalam sektor menejemen bencana. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan kajian dan mempelajari apa yang menjadi terbentuknya sebuah modal sosial di Desa Kemiri.

1.2 Rumusan Masalah

Kerusakan serta pemulihan daerah yang rusak akibat banjir bandang perlu adanya upaya yang harus dilakukan, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana peran modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran modal sosial dalam upaya mitigasi bencana banjir bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagi mahasiswa, penelitian ini sebagai sarana pembelajaran dan ilmu pengetahuan mengenai modal sosial dan mitigasi bencana;
- b) Bagi peneliti lain, sebagai informasi dan referensi tambahan terkait dengan penelitian selanjutnya dan dijadikan sebagai bahan perbandingan jika akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama.
- c) Bagi pemerintah, sebagai masukan bagi pemerintah agar mitigasi bencana di Desa Kemiri terus berjalan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Soekanto (2002: 243), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Pada hakikatnya peran dapat dirumuskan sebagai rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga memengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan maupun diperankan pimpinan tingkat atas, menengah ataupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

- 1) peran meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat;
- 2) peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi;
- 3) peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial di masyarakat.

Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang dapat ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Kehidupan berkelompok akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi di antara mereka ada yang saling ketergantungan. Pada kehidupan bermasyarakat akan muncul yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek

yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan akan menjalankan suatu peranan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh orang banyak atau sekelompok orang yang memiliki status serta arti penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari peran dan status sangat penting bagi masyarakat di Desa Kemiri, karena dalam keseharian peran untuk melaksanakan hak dan kewajiban bukanlah suatu yang tidak berarti melainkan tugas dan wewenang mereka dalam upaya mitigasi bencana.

2.2 Pengertian Modal Sosial

Modal sosial atau *social capital* menurut James Coleman mengartikan sebuah hubungan antara individu-individu yang memungkinkan mereka menciptakan nilai-nilai baru. Menurut Coleman, modal sosial lemah oleh proses-proses yang merusak kekerabatan, seperti perceraian dan perpisahan, atau migrasi. Ketika keluarga meninggalkan jaringan-jaringan kekerabatan mereka yang sudah ada, teman-teman dan kontak-kontak yang lainnya, maka nilai dari modal sosial mereka akan jauh. Sedangkan menurut Robert Lawang, modal sosial menunjuk pada semua kekuatan-kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual atau kelompok secara efisien dan efektif dengan modal sosial lainnya (Lawang, 2004: 24).

Konsep modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan. Dengan membangun suatu hubungan satu sama lain dan memeliharanya agar selalu terjalin, setiap individu dapat bekerjasama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisirkan kesulitan yang besar. Modal sosial menentukan bagaimana orang dapat bekerjasama dengan mudah. Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari bersama masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil dari interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama. Dimana setiap individu sudah mengalami dan

mengetahui sedikit banyak tentang karakter individu yang lain sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut (Ibrahim, 2006: 110).

Pierre Bourdieu (dalam Field, 2005:16) menjelaskan bahwa pusat perhatian utamanya dalam modal sosial adalah tentang pengertian “tataran sosial”. Menurutnya bahwa modal sosial berhubungan dengan modal-modal lainnya, seperti modal ekonomi dan modal budaya. Ketiga modal tersebut akan berfungsi efektif jika semuanya memiliki hubungan. Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan dengan dukungan sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, begitu pula sebaliknya dalam konteks hubungan sosial, eksistensi dari ketiga modal (modal sosial, modal ekonomi, dan modal budaya) tersebut merupakan garansi dari kuatnya suatu ikatan hubungan sosial.

Dari beberapa definisi di atas, modal sosial dapat diartikan sebagai unsur yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat karena modal sosial menentukan bagaimana terbangunnya suatu kerjasama antarindividu atau kelompok, atau terbangunnya suatu perilaku kerjasama. Dalam modal sosial tidak lepas dari tiga elemen pokok. Tiga elemen pokok tersebut adalah sebagai berikut.

1) Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Hubungan sosial manusia sangat berarti baginya sebagai individu. Dapat diartikan melalui siapa yang kita kenal. Secara garis besar, ikatan-ikatan di antara manusia juga berperan sebagai dinding pembatas bagi struktur-struktur sosial yang lebih luas. Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai (Field, 2005:16) jaringan-jaringan menyediakan suatu basis bagi kelompok kohesi sosial karena menyanggumkan orang untuk bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan.

Keterkaitan jaringan dan kelompok merupakan aspek vital dari modal sosial. Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan terwujud di dalam beragam tipe kelompok pada tingkat lokal maupun tingkat lebih tinggi.

Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan (*liniage*), pengalaman-pengalaman sosial turun-temurun (*repeated social experiences*), dan kesamaan kepercayaan pada dimensi Ketuhanan (*religious belief*) cenderung memiliki kohesinitas yang tinggi, tetapi rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit. Sebaliknya, pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas.

Pada dasarnya modal sosial merupakan kerjasama yang dibangun untuk mencapai tujuan. Kerjasama yang terjalin tercipta ketika telah terjadinya hubungan interaksi sosial sehingga menghasilkan jaringan kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, dan terbentuknya nilai dan norma dalam hubungan interaksi tersebut.

2) Kepercayaan (*Trust*)

Menurut Coleman (2010: 424), kepercayaan yaitu hubungan yang mempunyai nilai kewajiban atau keterikatan untuk membalas jasa yang telah diberikan oleh seseorang kepada lawannya sehingga akan menciptakan kredibilitas bentuk modal sosial sebagai sistem kepercayaan bersama.

“Perbedaan-perbedaan pada struktur sosial berkenaan dengan tingkat kewajiban yang belum terpenuhi muncul karena berbagai alasan, selain tingkat kredibilitas umum yang mendorong pemenuhan kewajiban, kebutuhan-kebutuhan aktual bahwa orang-orang memerlukan bantuan keberadaan sumber bantuan lain (pelayanan kesejahteraan pemerintah), kemakmuran, perbedaan budaya dalam bentuk kecenderungan untuk memberikan pertolongan dan meminta pertolongan. Dalam struktur sosial, individu-individu dengan tingkat kewajiban belum dilunasi ataupun sumber kewajiban yang lain memiliki modal sosial lebih besar yang dapat mereka gunakan” (Coleman, 2010:425).

Kewajiban sebagaimana yang dimaksud di atas diciptakan dengan sengaja dan bukan penciptaan kewajiban karena kebutuhan. Oleh karena itu, orang-orang berpikiran rasional akan terus menciptakan kewajiban-kewajiban di berbagai kesempatan dengan tujuan untuk memperluas kewajiban tersebut dengan keuntungan yang telah dipertimbangkan atas kewajiban atau kebaikan seseorang untuknya ketika balasan kebaikan itu sedikit merugikannya.

3) Norma/*Norms* (Nilai-nilai Bersama, Norma dan Sanksi, Aturan-aturan)

Norma dipergunakan sebagai ukuran manusia berperilaku di masyarakat. Ketika seorang wanita yang bertempat tinggal di desa keluar malam dengan seorang laki-laki yang bukan mahromnya, esok harinya pasti akan ada desas-desus atau gunjingan dari masyarakat. Norma inilah yang akan bekerja sebagai kontrol sosial bagi masyarakat yang berperilaku menyimpang dengan berbagai macam celaan sebagai bentuk sanksi sosial serta penghargaan eksteral untuk tindakan tanpa pamrih. Norma preskriptif yang merupakan bentuk modal sosial sangat penting dalam kolektivitas adalah norma yang membuat seseorang melepaskan kepentingan pribadinya untuk bertindak demi kepentingan kolektivitas (Coleman, 2010:249).

2.2.1 Modal Sosial Mengikat (*Bonding Social Capital*)

Menurut Woolcock (dalam Hasbullah, 2006) modal sosial *bonding* adalah modal sosial yang saling mengikat antar individu dalam situasi yang sama. Ikatan dalam hubungan pada antar individu yang berada dalam kelompok primer atau lingkungan ketetanggaan yang saling berdekatan. Komunitas-komunitas yang menunjukkan kohesi internal yang kuat akan lebih mudah dan lancar dalam berbagai pengetahuan. Karakteristik utama *bonding social capital* adalah potensi kekuasaannya berkaitan erat dengan besaran kelompok. Semakin besar anggota suatu perkumpulan semakin bagus modal sosial di sana. Adanya modal sosial *bonding* muncul karena adanya kesamaan pada setiap individu baik dari status pada suatu kelompok..

2.2.2 Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Merupakan suatu ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. *Bridging social capital* melihat hubungan anggota suatu kelompok dengan kelompok lain dan bukan hubungan dengan sesama anggota dalam kelompok yang sama. Hubungan dalam *bridging social capital* lebih longgar dibanding dengan hubungan dalam *bonding social capital*. Modal sosial yang bersifat menjembatani sangat bermanfaat dalam pembangunan ekonomi karena melibatkan anggota dari berbagai macam kelompok. Modal sosial semacam ini bertujuan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, baik berupa sumber daya alam (SDA) ataupun sumber daya manusia (SDM)

2.2.3 Modal Sosial Jaringan (*Linking Social Capital*)

Merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikan dengan adanya hubungan antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. *Linking social capital* adalah modal sosial yang mencoba menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda. Modal sosial jaringan menghubungkan satu kelompok atau satu individu dengan individu lain secara vertikal. Modal sosial seperti ini lebih menjelaskan hubungan yang dibangun berdasarkan kelas sosial atau atas dasar bawahan dan atasan. Memang agak sulit membayangkan bagaimana modal sosial bisa terbentuk untuk dua individu yang berbeda status ekonominya. Biasanya dalam bentuk hubungan seperti ini kelompok yang berada dalam posisi yang lebih tinggi lebih banyak diuntungkan sehingga relasi yang terbentuk cenderung antagonis.

2.3 Pengertian Bencana

Menurut UU No. 24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor

manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Wisner (2003) mengemukakan bahwa bencana merupakan suatu kegagalan pembangunan yang dilakukan oleh manusia. Sementara itu, Cutter (1996) dan Douglas (1999) menegaskan bahwa setiap satuan unit ruang memiliki tingkat resiko bencana yang beragam karena terdiri dari unit elemen–elemen pendukung yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bukan termasuk faktor tunggal untuk mengurangi dampak bencana. Faktor non manusia, seperti faktor lingkungan alami dan lingkungan buatan, maka jelas kiranya bahwa ketahanan masyarakat terdapat bencana beraneka ragam, seperti halnya tingkat kerentanan.

Bencana yang ada di Indonesia sangat kompleks dan beraneka ragam. Terdapat dua macam bencana, yaitu bencana alam dan bencana sosial. Dari tiap bencana memiliki penyebab yang tidak sama, seperti halnya bencana alam yang dapat diakibatkan oleh perbuatan manusia ataupun karena siklus dari alam itu sendiri. Bencana sosial merupakan bencana yang meliputi masalah yang ada dalam masyarakat, seperti halnya tempat prostitusi diamankan dapat mengakibatkan masalah bagi perdamaian masyarakat dalam aspek sosial.

Bencana lain yang dapat tergolong sebagai suatu hal yang dapat merugikan masyarakat secara materi dan jiwa yakni bencana yang meliputi wabah penyakit dan adanya gagal teknologi, dimana kedua hal tersebut menjadi sebuah masalah dan mengganggu kehidupan dan penghidupan sosial masyarakat. Dari berbagai macam bencana yang ada, maka banyak aspek yang harus dilakukan guna meminimalisir akibat negatif yang dapat merugikan bagi kehidupan dengan meliputi mitigasi dan kesiapsiagaan diharapkan setiap potensi dari adanya.

2.4 Bencana Banjir Bandang

Ada dua pengertian mengenai banjir:

- a) Aliran air sungai yang tingginya melebihi muka air normal sehingga melimpas dari palung sungai menyebabkan adanya genangan pada lahan rendah disisi sungai. Aliran air limpasan tersebut yang semakin meninggi,

mengalir dan melimpasi muka tanah yang biasanya tidak dilewati aliran air.

- b) Gelombang banjir berjalan kearah hilir sistem sungai yang berinteraksi dengan kenaikan muka air dimuara akibat badai.

Untuk negara tropis, berdasarkan sumber airnya, air yang berlebihan tersebut dapat dikategorikan dalam empat kategori:

- 1) Banjir yang disebabkan oleh hujan lebat yang melebihi kapasitas penyaluran sistem pengaliran air yang terdiri dari sistem sungai alamiah dan sistem drainase buatan manusia.
- 2) Banjir yang disebabkan meningkatnya muka air di sungai sebagai akibat pasang laut maupun meningginya gelombang laut akibat badai. Banjir yang disebabkan oleh kegagalan bangunan air buatan manusia seperti bendungan, bendung, tanggul, dan bangunan pengendalian banjir
- 3) Banjir akibat kegagalan bendungan alam atau penyumbatan aliran sungai akibat runtuhnya/longsornya tebing sungai. Ketika sumbatan/bendungan tidak dapat menahan tekanan air maka bendungan akan hancur, air sungai yang terbandung mengalir deras sebagai banjir bandang. Contoh kasus banjir bandang jenis ini terjadi pada banjir di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

Pada umumnya banjir disebabkan oleh curah hujan yang tinggi di atas normal, sehingga sistim pengaliran air yang terdiri dari sungai dan anak sungai alamiah serta sistem saluran drainase dan kanal penampung banjir buatan yang ada tidak mampu menampung akumulasi air hujan tersebut sehingga meluap. Kemampuan/daya tampung sistem pengaliran air dimaksud tidak selamanya sama, tetapi berubah akibat sedimentasi, penyempitan sungai akibat fenomena alam dan ulah manusia, tersumbat sampah serta hambatan lainnya. Penggundulan hutan di daerah tangkapanair hujan (*catchment area*) juga menyebabkan peningkatan debit banjir karena debit/pasokan air yang masuk ke dalam sistem aliran menjadi tinggi sehingga melampaui kapasitas pengaliran dan menjadi pemicu terjadinya

erosi pada lahan curam yang menyebabkan terjadinya sedimentasi di sistem pengaliran air dan wadah air lainnya. Disamping itu berkurangnya daerah resapan air juga berkontribusi atas meningkatnya debit banjir. Pada daerah permukiman dimana telah padat dengan bangunan sehingga tingkat resapan air kedalam tanah berkurang, jika terjadi hujan dengan curah hujan yang tinggi sebagian besar air akan menjadi aliran air permukaan yang langsung masuk kedalam sistem pengaliran air sehingga kapasitasnya terlampaui dan mengakibatkan banjir.

Pada umumnya banjir yang berupa genangan maupun banjir bandang bersifat merusak. Aliran arus air yang cepat dan bergolak (*turbulent*) meskipun tidak terlalu dalam dapat menghanyutkan manusia, hewan dan harta benda. Aliran air yang membawa material tanah yang halus akan mampu menyeret material yang lebih berat sehingga daya rusaknya akan semakin tinggi. Air banjir yang pekat ini akan mampu merusak pondasi bangunan, pondasi jembatan dan lainnya yang dilewati sehingga menyebabkan kerusakan yang parah pada bangunan- bangunan tersebut, bahkan mampu merobohkan bangunan dan menghanyutkannya. Pada saat air banjir telah surut, material yang terbawa banjir akan diendapkan dan dapat mengakibatkan kerusakan pada tanaman, perumahan serta timbulnya wabah penyakit.

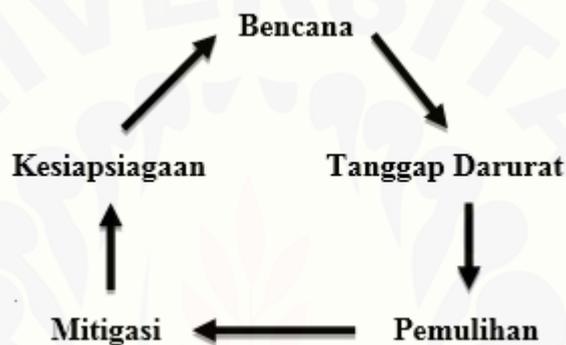
Banjir bandang (*flash flood*) biasanya terjadi pada aliran sungai yang kemiringan dasar sungainya curam. Aliran banjir yang tinggi dan sangat cepat, dapat mencapai ketinggian lebih dari 12 meter (banjir Bahorok, 2003) limpasannya dapat membawa batu besar/bongkahan dan pepohonan serta merusak/menghanyutkan apa saja yang dilewati namun cepat surut kembali. Banjir semacam ini dapat menyebabkan jatuhnya korban manusia (karena tidak sempat mengungsi) maupun kerugian harta benda yang besar dalam waktu yang singkat.

2.5 Pengertian Mitigasi

Sebagaimana yang dijelaskan dalam peraturan pemerintahan RI nomor 21 tahun 2008 Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana,

baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Mitigasi sebagai upaya untuk mengurangi resiko bencana memiliki sifat struktural dan non struktural. Mitigasi struktural merupakan upaya pengurangan resiko bencana yang berbentuk fisik seperti halnya pembangunan sarana dan prasarana. Sedangkan mitigasi non struktural berkaitan dengan kebijakan, sosialisasi kepada masyarakat dan penyediaan informasi kepada masyarakat sehingga mereka mampu untuk mengurangi resiko bencana (Aminudin, 2013: 8).



Gambar 2.1 Siklus Manajemen Bencana

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa mitigasi tahap pencegahan berada di lapisan paling bawah. Masyarakat mempunyai peran penting di setiap tahapan dalam siklus bencana namun dalam mitigasi bencana ini masyarakat akan diberikan informasi terkait dengan ancaman, kerentanan, dan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat terdampak. Bukan hanya itu saja, melainkan ada upaya pencegahan dalam bentuk fisik. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Departemen Komunikasi dan Informatika RI (2008: 30) dalam bukunya “Memahami Bencana: Informasi Tindakan Masyarakat Mengurangi Resiko Bencana”, ada beberapa instrumen yang diusulkan untuk mengurangi resiko bencana antara lain:

- a) penataan daerah aliran sungai secara terpadu dan sesuai fungsi lahan;
- b) tidak membangun rumah dan pemukiman di bantaran sungai serta di daerah banjir;

- c) pemasangan pompa untuk daerah yang lebih rendah dari pemukiman laut. Program penghijauan daerah hulu sungai harus selalu dilaksanakan serta mengurangi aktifitas di bagian sungai rawan banjir.

Menurut Harjadi dkk (2007:29) Upaya Mitigasi dan Pengurangan Resiko Bencana Banjir secara umum dapat Dibagi menjadi tiga kegiatan Yaitu upaya mitigasi non struktural, struktural serta peningkatan peranserta masyarakat.

1) Upaya Mitigasi Non Struktural

- ✓ Pembentukan “Kelompok Kerja” (POKJA) yang beranggotakan dinas- instansi terkait (diketuai Dinas Pengairan/Sumber Daya Air) di tingkat kabupaten/kota sebagai bagian dari Satuan Pelaksana (SATLAK) untuk melaksanakan dan menetapkan pembagian peran dan kerja atas upaya- upaya nonfisik penanggulangan mitigasi bencana banjir diantara anggota POKJA dan SATLAK, diantaranya inspeksi, pengamatan dan penelusuran atas prasarana & sarana pengendalian banjir yang ada dan langkah yang akan diuraikan pada uraian selanjutnya.
- ✓ Merekomendasikan upaya perbaikan atas prasarana dan sarana pengendalian banjir sehingga dapat berfungsi sebagaimana direncanakan.
- ✓ Memonitor dan mengevaluasi data curah hujan, banjir, daerah genangan dan informasi lain yang diperlukan untuk meramalkan kejadian banjir, daerah yang diidentifikasi terkena banjir serta daerah yang rawan banjir.
- ✓ Menyiapkan peta daerah rawan banjir dilengkapi dengan “plotting” rute pengungsian, lokasi pengungsian sementara, lokasi POSKO, dan lokasi pos pengamat debit banjir/ketinggian muka air banjir di sungai penyebab banjir.
- ✓ Mengecek dan menguji sarana sistim peringatan dini yang ada dan mengambil langkah- langkah untuk memeliharanya dan membentuknya jika belum tersedia dengan sarana yang paling sederhana sekalipun.
- ✓ Melaksanakan perencanaan logistik dan penyediaan dana, peralatan dan material yang diperlukan untuk kegiatan/upaya tanggap darurat,

diantaranya dana persediaan tanggap darurat; persediaan bahan pangan dan air minum; peralatan penanggulangan (misalnya: *movable pump*, *dump truck*, dan lainlain); material penanggulangan (misalnya kantong pasir, terucuk kayu/bambu, dan lain- lain); dan peralatan penyelamatan (seperti perahu karet, pelampung, dan lain- lain).

- ✓ Perencanaan dan penyiapan SOP (*Standard Operation Procedure*)/Prosedur Operasi Standar untuk kegiatan/tahap tanggap darurat yang melibatkan semua anggota SATKORLAK, SATLAK dan POSKO diantaranya identifikasi daerah rawan banjir, identifikasi rute evakuasi, penyediaan peralatan evakuasi (alat transportasi, perahu, dan lain- lain), identifikasi dan penyiapan tempat pengungsian sementara seperti peralatan sanitasi mobile, penyediaan air minum, bahan pangan, peralatan dapur umum, obat- obatan dan tenda darurat.
- ✓ Pelaksanaan Sistem Informasi Banjir, dengan diseminasi langsung kepada masyarakat dan penerbitan *press release*/penjelasan kepada press dan penyebar luasan informasi tentang banjir melalui media masa cetak maupun elektronik yaitu station TV dan station radio.
- ✓ Melaksanakan pelatihan evakuasi untuk mengecek kesiapan masyarakat, SATLAK dan peralatan evakuasi, dan kesiapan tempat pengungsian sementara beserta perlengkapannya.
- ✓ Mengadakan rapat- rapat koordinasi di tingkat BAKORNAS, SATKORLAK, SATLAK, dan POKJA Antar Dinas/instansi untuk menentukan beberapa tingkat dari risiko bencana banjir berikut konsekuensinya dan pembagian peran diantara instansi yang terkait, serta pengenalan/diseminasi kepada seluruh anggota SATKORLAK, SATLAK, dan POSKO atas SOP dalam kondisi darurat dan untuk menyepakati format dan prosedur arus informasi/laporan.
- ✓ Membentuk jaringan lintas instansi/sector dan LSM yang bergerak dibidang kepedulian terhadap bencana serta dengan media masa baik cetak maupun elektronik (stasion TV dan radio) untuk mengadakan

kampanye peduli bencana kepada masyarakat termasuk penyaluran informasi tentang bencana banjir.

- ✓ Melaksanakan pendidikan masyarakat atas pemetaan ancaman banjir dan risiko yang terkait serta penggunaan material bangunan yang tahan air/banjir.

2) Upaya Mitigasi Struktural

- ✓ Pembangunan tembok penahan dan tanggul disepanjang sungai, tembok laut sepanjang pantai yang rawan badai atau tsunami akan sangat membantu untuk mengurangi bencana banjir pada tingkat debit banjir yang direncanakan.
- ✓ Pengaturan kecepatan aliran dan debit air permukaan dari daerah hulu sangat membantu mengurangi terjadinya bencana banjir. Beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk mengatur kecepatan air dan debit aliran air masuk kedalam sistem pengaliran. diantaranya adalah dengan reboisasi dan pembangunan sistem peresapan serta pembangunan bendungan/waduk.
- ✓ Pengerukan sungai, pembuatan sudetan sungai baik secara saluran terbuka maupun tertutup atau terowongan dapat membantu mengurangi terjadinya banjir.

3) Peran serta Masyarakat

Masyarakat baik sebagai individu maupun masyarakat secara keseluruhan dapat berperan secara signifikan dalam manajemen bencana banjir yang bertujuan untuk memitigasi dampak dari bencana banjir. Peranan dan tanggung jawab masyarakat dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu aspek penyebab dan aspek partisipatif.

- a) Aspek penyebab, jika beberapa peraturan yang sangat berpengaruh atas faktor- faktor penyebab banjir dilaksanakan atau dipatuhi akan secara signifikan akan mengurangi besaran dampak bencana banjir, faktor- faktor tersebut adalah:

- Tidak membuang sampah/limbah padat ke sungai, saluran dan sistem drainase;
 - tidak membangun jembatan dan atau bangunan yang menghalangi atau mempersempit palung aliran sungai;
 - tidak tinggal dalam bantaran sungai;
 - tidak menggunakan dataran retensi banjir untuk permukiman atau untuk hal- hal lain diluar rencana peruntukannya;
 - menghentikan penggundulan hutan di daerah tangkapan air,
 - menghentikan praktek pertanian dan penggunaan lahan yang bertentangan dengan kaidah- kaidah konservasi air dan tanah; dan ikut mengendalikan laju urbanisasi dan pertumbuhan penduduk.
- b) Aspek partisipatif, dalam hal ini partisipasi atau kontribusi dari masyarakat dapat mengurangi dampak bencana banjir yang akan diderita oleh masyarakat sendiri, partisipasi yang diharapkan mencakup:
- ikut serta dan aktif dalam latihan- latihan (gladi) upaya mitigasi bencana banjir misalnya kampanye peduli bencana, latihan kesiapan penanggulangan banjir dan evakuasi, latihan peringatan dini banjir dan sebagainya;
 - ikut serta dan aktif dalam program desain & pembangunan rumah tahan banjir antara lain rumah tingkat, penggunaan material yang tahan air dan gerusan air;
 - ikut serta dalam pendidikan publik yang terkait dengan upaya mitigasi bencana banjir;
 - ikut serta dalam setiap tahapan konsultasi publik yang terkait dengan pembangunan prasarana pengendalian banjir dan upaya mitigasi bencana banjir;
 - melaksanakan pola dan waktu tanam yang mengadaptasi pola dan kondisi banjir setempat untuk mengurangi kerugian usaha dan lahan pertanian dari banjir; dan

- mengadakan gotong- royong pembersihan saluran drainase yang ada dilingkungannya masing- masing.

2.6 Prinsip Pemulihan

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pasca Bencana, maka prinsip dasar penyelenggaraan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana adalah:

- 1) merupakan tanggung jawab Pemerintah Daerah dan Pemerintah;
- 2) membangun menjadi lebih baik (*build back better*) yang terpadu dengan konsep pengurangan risiko bencana dalam bentuk pengalokasian dana minimal 10% dari dana rehabilitasi dan rekonstruksi;
- 3) mendahulukan kepentingan kelompok rentan, seperti lansia, perempuan, anak dan penyandang cacat;
- 4) mengoptimalkan sumber daya daerah;
- 5) mengarah pada pencapaian kemandirian masyarakat, keberlanjutan program, dan kegiatan serta perwujudan tatakelola pemerintahan yang baik;
- 6) mengedepankan keadilan dan kesetaraan gender.

Mengacu pada arahan Presiden Republik Indonesia pada Sidang Kabinet Paripurna 25 November 2010, maka pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi agar dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar, sebagai berikut:

- 1) dilaksanakan dengan memperhatikan UU nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pasca bencana;
- 2) dilaksanakan dengan memperhatikan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dan Peraturan Pemerintah nomor 24 tahun 2010 tentang Penggunaan Kawasan Hutan;
- 3) dilaksanakan dengan memperhatikan Undang Undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang dalam proses perencanaan tata ruang, proses pemanfaatan ruang dan proses pengendalian pemanfaatan ruang;

- 4) dilaksanakan dengan memperhatikan UU 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil dalam perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian sumber daya pesisir dan pulau pulau kecil;
- 5) dilaksanakan dengan memperhatikan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah nomor 38 tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten atau Kota.

2.7 Penelitian Terdahulu

Bagi peneliti dengan adanya tinjauan tentang penelitian terdahulu agar dalam penelitiannya tidak ada unsur plagiat serta menjadi pedoman bagi peneliti. Sehingga tinjauan ini sangat penting karena dalam penelitian perlu adanya referensi-referensi yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti atau dikaji oleh penulis. Hal ini diperkenankan agar tidak terjadi tindakan plagiarisme terhadap kajian-kajian yang pernah diamati atau diteliti.

Adapaun beberapa peneliti yang pernah melakukan penelitian di Desa Kemiri Kec. Panti Kab. Jember yakni.

- 1) Moh. Marzuki, 2013, *Pola Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mitigasi Non structural Banjir Bandang Di Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember*. Skripsi Sosiologi Fisip Universitas Jember. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pola kepemimpinan Kepala Desa dalam kegiatan mitigasi bencana non struktural bencana banjir bandang di Desa Kemiri adalah pola kepemimpinan situasional dan demokratis. Pola kepemimpinan situasional digunakan untuk menyusun peta rawan bencana sedangkan pola kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya kegiatan peringatan dini, usaha mewujudkan serta mengembangkan hubungan manusiawi yang efektif, kreatif, dan inovatif.

Perbedaan pada penelitian diatas yakni terletak pada pola kepemimpinan dalam mitigasi bencana dimana dalam penelitian sekarang lebih fokus pada

peran modal sosialnya, karena peran modal sosial ini terbentuk begitu saja melainkan adanya proses di dalamnya.

- 2) Manullang, S.A. 2015. *Kontruksi Pengetahuan Bencana Banjir Bandang Pada Anak Di Desa Kemiri Kabupaten Jember*. Skripsi Universitas Jember. Manullang menemukan bahwa ada 3 tahapan dalam proses kontruksi pengetahuan bencana banjir bandang pada anak di Desa Kemiri yakni, mulai dari tahapan eksternalisasi, tahapan obyektivasi, dan tahapan internalisasi. Pada tahapan eksternalisasi anak-anak di Desa Kemiri mengetahui bagaimana bencana banjir bandang tahun 2006 terjadi berdasarkan pengalaman pribadi pada saat menjadi korban. Adapun dalam tahapan obyektivasi, pengetahuan bencana banjir bandang pada anak di Desa Kemiri diobyektivasi oleh agen-agen sosialisasi menjadi kenyataan social bahwa Desa Kemiri merupakan daerah rawan bencana banjir bandang dan bahwa mereka merupakan kelompok rentan bencana. Sedangkan tahapan yang terakhir yakni tahapan internalisasi, dimana pengetahuan bencana banjir bandang pada anak di Desa Kemiri diinternalisasi oleh agen-agen sosialisasi sehingga kenyataan-kenyataan yang ada dapat terpelihara menjadi kesadaran sosial. Disini anak-anak sudah memiliki kesadaran dan kewaspadaan terhadap bahaya bencana banjir bandang sehingga mereka berani saat mandi atau bermain di sungai Kali Putih. Selanjutnya anak-anak mempercayai bahwa melestarikan lingkungan merupakan bentuk amal ibadah.

Perbedaan penelitian dengan yang diatas adalah, jika penelitian diatas memfokuskan pada kontruksi pengetahuan bencana pada anak, namun tidak meneliti tentang modal sosial. Sedangkan hal yang berbeda pada penelitian sekarang adalah modal sosial juga mempunyai peran penting dalam proses kontruksi pengetahuan pada anak.

- 3) Baiq Lily Handayani. 2012. *Jaringan Kelompok Perempuan Sebagai Modal Sosial yang Potensial dalam Manajemen Resiko Bencana Berbasis Masyarakat di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam upaya pemulihan kembali kondisi masyarakat, warga melakukan rekonstitusi institusi sosial mereka dengan cara

membangun kembali kelompok kegiatan perempuan seperti pengajian, arisan, PKK, dan sebagainya. Pada proses tersebut, masyarakat Desa Kemiri mendapat pendampingan oleh kelompok pihak luar seperti KAMMI dan HTI dalam hal *Traumatic Healing*. Melalui kelompok perempuan inilah mampu membuat anak-anak di Desa Kemiri untuk melupakan trauma yang mereka alami dan kembali menjalani kehidupan normal.

Meski dalam penelitian diatas menjelaskan tentang kelompok jaringan sebagai bentuk modal sosial dalam manajemen resiko bencana. Akan tetapi terdapat perbedaan yang muncul yakni pada penelitian tersebut tidak menjelaskan peran modal sosial bencana dalam mitigasi bencana melainkan lebih fokus pada manajemen resiko bencana. Sehingga dalam penelitian ini mengfokuskan pada modal sosial dalam mitigasi bencana baik secara struktural maupun non struktural.

Uraian di atas merupakan beberapa tinjauan penelitian terdahulu yang menjadi referensi oleh peneliti agar penelitian ini tidak ada unsur plagiarisme, mengingat letak lokasi penelitian yang sama.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6). Alasan yang mendorong peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana peran modal sosial dalam mitigasi bencana banjir bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Untuk memperoleh data, dilakukan atau dibutuhkan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang berupa sumber bacaan atau tertulis, serta foto atau gambar dari tempat kejadian bencana banjir bandang. Dengan menggunakan metode ini diharapkan peneliti dapat mendiskripsikan secara rinci, jelas, dan akurat dalam pengumpulan data-data empiris dan memperoleh gambaran modal sosial dalam mitigasi bencana yang ada di masyarakat Desa Kemiri Kecamatan Panti mulai dari terjadinya bencana maupun setelah bencana terjadi.

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Panti khususnya Desa Kemiri yang merupakan salah satu tempat terjadinya banjir bandang pada tahun 2006.

Pada dasarnya dalam penanggulangan bencana ada beberapa tahapan yakni mulai dari pencegahan, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pasca bencana. Dimana setiap siklus itu berkesinambungan dan berkelanjutan (*sustainable*).

Dalam pemilihan lokasi penelitian ini peneliti juga mempertimbangkan fenomena yang hendak diteliti yakni mengenai “Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember”. Berdasarkan pertimbangan itulah peneliti, memutuskan untuk melakukan penelitian di Desa Kemiri.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara secara tertulis dan non tertulis di Desa Kemiri. Setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan dokumentasi mengenai keterangan-keterangan tertulis, yaitu berupa fakta-fakta dalam mitigasi bencana secara struktural di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember

3.4 Penentuan Informan

Dalam menentukan informan *Purposive sampling* merupakan penentuan informan tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Sesuai dengan pendekatan penelitian yang akan dilakukan penulis, maka data yang akan digunakan adalah data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2009: 284) menjelaskan bahwa:

“Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal”

Berdasarkan pendapat pakar di atas penulis menggunakan jenis data kualitatif dengan sumber data informan yang dibagi menjadi dua yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Dengan demikian peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Sumber primer merupakan sumber data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, yaitu hasil obeservasi dan wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia, yaitu hasil dari data yang sudah diolah oleh lembaga.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam hal ini penentuan informan sangatlah penting. Informan adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi, yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti (Koenjaraningrat, 1983:163). Informan ini dipilih dari orang yang dapat dipercaya dan mengetahui obyek yang diteliti. Informan yang dapat memberikan informasi tentang modal sosial dalam mitigasi bencana di Desa Kemiri.

Hal tersebut disebabkan karena dalam subjek penelitian penentuan dalam memilih informan yang akan memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian, dalam penentuan informan maka peneliti membuat kriteria sebagai berikut;

- 1) Individu – individu yang mengenal tentang kebencanaan di Desa Kemiri
- 2) Individu - individu yang terlibat dalam kegiatan pemulihan bencana banjir bandang
- 3) Individu – individu yang mempunyai jaringan serta pengetahuan tentang mitigasi bencana

Dari ketiga kriteria diatas maka peneliti mengambil informan meliputi dua macam yaitu:

1. informan primer, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dengan mencakup kriteria sebagai berikut;

- 1) Kepala Desa Kemiri Bapak Suryono
 - 2) Perangkat Desa Kemiri Bapak Mursidi
 - 3) Bapak Mardi Ketua Organisasi Kampung Siaga Bencana
 - 4) Bapak Hartono Anggota LMDH
2. informan Sekunder, yaitu mereka yang terlihat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, yakni
- 1) Pak Rizal Anggota BPBD Jember
 - 2) Pak Iksan Warga Dusun Kantong
 - 3) Pak Haris Warga Dusun Delima
 - 4) Ibu Ikhsan Warga Dusun Kantong

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104). Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Proses kegiatan ini lebih ditekankan pada ketelitian dan kejelian peneliti sendiri. Dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada tempat yang akan digunakan.

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik yang bersifat fisik maupun mental. Pengamatan terhadap tindakan-tindakan yang mencerminkan modal sosial. Teknik pengamatan melalui observasi ialah untuk mendapatkan data yang cermat, faktual dan sesuai dengan konteksnya. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai pengamat pada saat ada kegiatan yang sedang

berlangsung. Sesuai dengan masalah yang diteliti maka data yang akan dikumpulkan melalui observasi meliputi hal-hal sebagai berikut;

- 1) Kelompok Keagamaan,
- 2) Simulasi bencana,
- 3) Sosialisasi manajemen bencana, dan
- 4) Pembangunan sarana prasana

2) Wawancara

Tahap kedua dalam mengumpulkan data yaitu melakukan wawancara langsung secara mendalam dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135). Wawancara diadakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan, untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilakukan pada langkah pertama. Pada tahap wawancara ini, peneliti mendengarkan dengan seksama dan mencatat hal – hal yang penting. Adapun proses atau waktu dalam wawancara dilaksanakan pada awal bulan Maret Tahun 2016, dengan cara peneliti menyediakan pedoman wawancara sebagai tolak ukur dalam memulai wawancara meskipun dalam pelaksanaannya pedoman wawancara tidak terlalu terikat karena pertanyaan yang selalu berpindah pindah namun masih tetap dalam rumusan penelitian. Wawancara pada nara sumber terkait dilakukan dengan cara berulang – ulang hingga menemukan data yang jenuh dan mendapatkan gambaran yang fokus pada masalah penelitian.

3) Dokumentasi

Tahap dokumentasi dilakukan untuk dapat memperkuat data hasil dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen yang berisi data-data yang dibutuhkan meliputi buku-buku yang relevan, serta foto-foto atau gambar tentang banjir bandang ataupun kegiatan di Desa Kemiri.

3.6 Uji Pengabsahan Data

Pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan agar hasil penelitian ini valid. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002: 178). Agar mendapatkan data yang lebih valid dan ada kecocokan satu sama lain, dilakukan triangulasi dari data wawancara dan data observasi, serta dokumentasi yang berupa rekaman dan foto atau gambar. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Pengambilan data dilakukan pada sejumlah sumber data yang berbeda-beda. Data dianggap valid bila jawaban sumber data yang satu sesuai atau sama dengan jawaban sumber yang lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber diolah dengan teknik triangulasi secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Sehingga, pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus, akan mendapatkan variasi data yang lebih tinggi. Mengacu pada penjelasan data di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan metode dari Miles dan Huberman (1984), bahwasannya ia mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : data reduction, data display, dan conclusion

1) Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga peneliti perlu mencatat secara rinci. Mereduksi data berarti, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data

yang diperlukan. Dalam mereduksi data peneliti menggunakan alat bantu elektronik seperti : komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

1. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”* artinya; yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, network (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

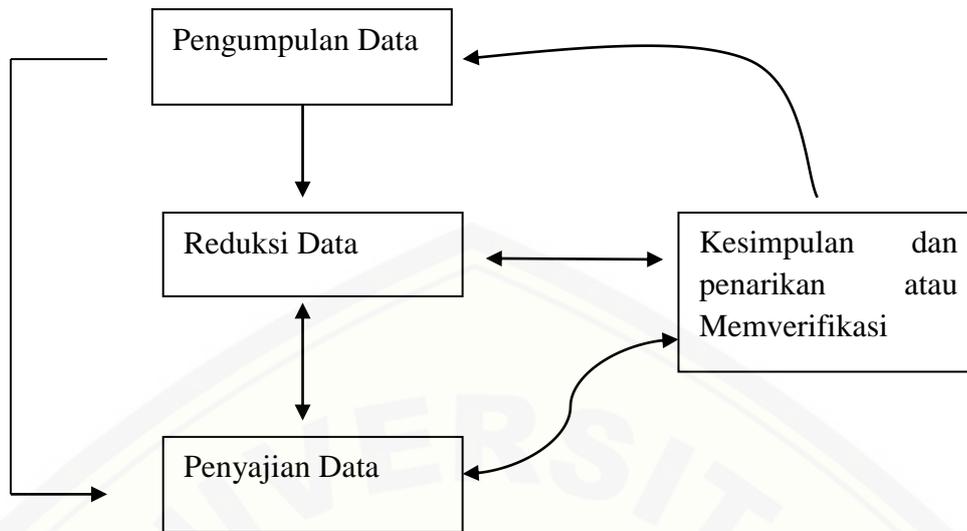
2. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang sudah dijelaskan di atas maka dalam menganalisis data dilakukan secara interaktif sehingga datanya sampai jenuh. Adapun model yang sudah dijelaskan di atas jika di bentuk menjadi skema, sebagai berikut;



Gambar 3.1. Skema Analisi Data Model Interaktif

Sumber : Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014 : 14)

Dari skema diatas maka jika dijabarkan ;

- 1) Pengumpulan data, data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa data wawancara, dokumentasi, dan observasi. Lalu a tersebut direduksi dengan cara merangkum, memilah dan memfokuskan data – data hasil penelitian hal ini bertujuan agar lebih mudah mengelompokkan hasil penelitian,
- 2) Display data atau penyajian data, setelah data yang direduksi atau di rangkum. Selanjutnya data tersebut yang berupa hasil wawancara disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi, setelah disajikan dalam bentuk catatan maka peneliti memberi kode data tersebut dalam kategori yang telah ditentukan sehingga dalam menganalisis dan menyimpulkan data peneliti lebih mudah dan cepat.
- 3) Kesimpulan, penarikan, dan Verifikasi, setelah data direduksi dan disajikan maka langkah yang terakhir yakni menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Tujuan dari kesimpulan, penarikan dan verifikasi adalah menjawab apa yang menjadi rumusan masalah yang telah dijelaskan pada awal bab.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- I. Modal sosial *Bonding*, adanya hubungan masyarakat dengan masyarakat dalam desa maupun luar desa, diantaranya dalam peringatan dini, proses penanaman bibit pohon untuk reboisasi, tokoh Kyai Muzammil yang sangat disegani dimasyarakat karena beliau masyarakat yang kurang mampu bisa mensekolahkan dan memondokkan putra – putrinya karena beliau membuka yayasan pesantren. Selain itu kyai Muzammil juga membentuk suatu acara keagamaan menyangkut kebencanaan yang bekerjasama dengan kepala desa yakni Bapak Suryono. Tidak hanya itu berbagai kelompok pengajian yang lainnya juga memiliki peran dalam mitigasi bencana baik secara struktural maupun non struktural,
- II. Modal sosial *Bridging*, adanya hubungan kepala desa dengan Instansi BPBD, KEMENSOS, TAGANA, PMI JEMBER, UNIVERSITAS JEMBER dalam proses mitigasi bencana struktural ataupun non struktural. Hubungan dengan Unej sudah terjalin sebelum Bapak Suryono terpilih menjadi kepala Desa Kemiri, beliau menjalin kerjasama dengan pihak Unej ketika teman–teman beliau berada di lingkungan Unej. Ketika Pak Suryono terpilih menjadi Kepala Desa Kemiri beliau mendapat kepercayaan dari masyarakat dan bekerjasama dengan Unej yakni dengan pembaruan – pembaruan alat Early Warning Sistem (EWS) yang tidak berfungsi.
Pembentukan Kampung Siaga Bencana serta sosialisasi tentang kebencanaan tidak hanya dilakukan pada masyarakat saja, namun sosialisasi juga dilakukan pada sekolah – sekolah terutama dibawah naungan kyai Muzammil yakni yayasan Al Hasan yang berada di kawasan bencana agar mereka mengerti tentang pengetahuan kebencanaan.
- III. Modal sosial *linking*, adanya hubungan kepala desa dengan pihak luar, datangnya pihak luar ke Desa Kemiri memberikan kepercayaan dengan

JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Bahwasannya JICA memberi alat pendeteksi curah hujan, JICA ini sangat berharap kepada Desa Kemiri agar alat yang telah mereka berikan bisa dijaga dan dirawat dengan sebaik mungkin.

IV. Mitigasi bencana secara struktural,

- a. Upaya yang dilakukan oleh pihak eksternal maupun internal yakni membersihkan jalan serta membuat jembatan sementara untuk proses evakuasi
- b. Merelokasi rumah – rumah yang terkena banjir bandang
- c. Membangun kembali sekolah Al Hasan yang terkena banjir serta memindahkan ke lokasi yang lainnya
- d. Membangun jembatan permanen,
- e. Membangun sebageaian pasar yang terkena banjir
- f. Melakukan reboisasi pada kawasan hutan yang gundul bersama petani

V. Mitigasi bencana secara nonstruktural

- a. Sosialisasi kebencanaan
- b. Pelatihan serta simulasi bencana
- c. Peringatan haul kebencanaan
- d. Kelompok PKK
- e. Pengajian

Dari ketiga diatas adapun yang terlibat didalamnya seperti;

1. BPBD Jember
2. Tagana
3. PMI Jember

Modal sosial juga berperan dalam upaya mitigasi bencana karena dalam mitigasi bencana terdapat dua upaya mitigasi yakni, mitigasi struktural maupun nonstruktural. Banyaknya upaya – upaya yang dilakukan oleh semua pihak khususnya kepala Desa Kemiri yang memberi semangat kepada para masyarakat yang menjadi korban bencana banjir bandang silam. Masyarakat desa Kemiri menganggap bahwasannya kepala desa Bapak Suryono ini mempunyai peran aktif

guna membantu masyarakat mengatasi masalah – masalah mengenai bencana. Sedangkan modal sosial yang lebih dominan yakni modal sosial *bonding*, Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan – kegiatan yang masih dilakukan kepala desa dan Kyai Muzammil yang masih terus berjalan hingga saat ini. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan antara lain kegiatan dalam lingkup agama, budaya dan lingkup kebencanaan, dan juga dipengaruhi oleh adanya hubungan kekerabatan antar masyarakat yang sangat kental dan erat sehingga modal sosial *bonding* lebih mudah ditemukan..

. Terciptanya modal sosial didasari dengan adanya kepercayaan, kerjasama, serta nilai dan norma yang sangat kuat, karena secara tidak sadar masyarakat menilai dari beberapa aspek modal sosial tersebut.

5.2 Saran

1. Modal sosial yang sudah tumbuh pada lapisan masyarakat lebih dipertahankan lagi karena memunculnya modal sosial ini tidak mudah. Perlu adanya waktu yang cukup lama. Ketika modal sosial itu sudah tidak ada maka tatanan dalam masyarakat akan rusak. Hal ini karena modal sosial merupakan produk dari agama, tradisi, norma, dan sejarah. Modal sosial yang berupa ikatan antara tetangga, teman, saudara, tingkat kepercayaan (*trust*) dan kemampuan bekerja secara kolektif sangat sulit untuk diciptakan.
2. Kepercayaan yang sudah terjalin dengan pihak luar terutama dengan Universitas Jember ataupun dengan lembaga serta elit – elit politik harus benar – benar dijaga agar hubungan antar lembaga dimasa yang akan datang lebih mudah dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Havilan, william. 1985. *Antropologi: jilid ii*. Jakarta: pt. Gelora aksara pratama
- Aminudin. 2013. *Mitigasi dan kesiapsiagaan bencana alam*. Bandung: angkasa
- Anonim. (2008). *Memahami bencana*. Jakarta: departemen komunikasi dan informatika Republik Indonesia
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta : bumi aksara.
- Badan nasional penanggulangan bencana. *Peraturan kepala badan nasional penanggulangan bencana nomor 3 tahun 2008 tentang pedoman pembentukan badan penanggulangan bencana daerah*. Jakarta. 2008
- Bappekab. “*laporan bencana alam di kabupaten jember*”, laporan tidak terbit. Jember: bappekab, 2006
- Coleman, james s. 2008, *dasar dasar teori sosial*. Nusa media
- Departemen komunikasi dan informatika badan informasi publik. 2008. *Memahami bencana (informasi tindakan masyarakat mengurangi risiko bencana)*
- Field, jhon. 2011. “*modal sosial. Sosial capital*” london : routledge 2003. Kreasi wacana.
- Idurs, muhammad. 2009. *Metode penelitian ilmu sosial*. Yogyakarta: erlangga.
- Ivancevich, john m., konopaske, robert & matteson, michael. 2006. *Perilaku dan manajemen organisasi, edisi ketujuh: jilid 2*. Jakarta: erlangga.
- Kreimers I.j.b., g. Kartasapoetra. 1987. *Sosiologi umum*. Jakarta: pt bina aksara
- Mawari ikhwanuddin. 2006. *Rencana aksi nasional pengurangan resiko bencana 2006-2009*. Jakarta: perum percetakan negari ri.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisa data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Moleong, j lexy. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung. Pt. Remaja rosdakarya
- Mulyawati, susi. 2000. *Memahami gotong royong*. Bandung: ganeqa exact.
- Peraturan kepala bnpb nomor 17 tahun 2010 *tentang pedoman umum penyelenggaraan rehabilitasi dan rekontruksi pasca bencana*
- Peraturan pemerintah ri nomor 21 tahun 2008 *tentang penanggulangan bencana*
- Profil desa. “*peta kecamatan panti tahun 2006*”, laporan tidak terbit. Jember: 2006.

Soekanto, soerjono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: pt raja grafindo persada.

Suyanto, bagong. 2005. *Metode penelitian sosial*. Jakarta: kencana prenada media group

Syakra, rusydi. "modal sosial: konsep dan aplikasi." *jurnal masyarakat dan budaya* 5.1 (2003): 1-22.

Syamsul, maarif. 2012. *Pikiran dan gagasan penanggulangan bencana di indonesia*. Jakarta: bnpb.

Undang undang no 10 tahun 1992 *tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera*.

Undang undang no 24 tahun 2007 *tentang penanggulangan bencana*

Sumber Skripsi dan Tesis

Handayani, Baiq lily. 2012. *Jaringan kelompok perempuan sebagai modal sosial yang potensial dalam manajemen resiko bencana berbasis masyarakat di desa kemiri kecamatan panti kabupaten jember*. Surabaya: Universitas Airlangga. Tesis tidak diterbitkan

Ismiyah, Wilda. 2013. *Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember

Marzuki, Moh. 2013, *pola kepemimpinan kepala desa dalam mitigasi non structural banjir bandang di desa kemiri, kecamatan panti, kabupaten jember*. Jember: universitas jember.

S.A, Manullang. 2015. *Konstruksi pengetahuan bencana banjir bandang pada anak di desa kemiri kabupaten jember*. Jember: universitas jember.

Sumber internet

Daroeso. 1986. *Konsep nilai dan norma dalam kehidupan*. *Kehidupan* <http://www.slideshare.net/odoxboy/konsep-nilai-11812092>. 15 november 2015

<http://www.menlh.go.id/kasus-banjir-bandang-kabupaten-jember/> 15 november 2015

<https://arsip.suarajatimpost.com/heboh-warga-panti-ikuti-simulasi-tanggap-bencana/> 4 januari 2016

<http://m.kompas.com/news/read/data/2011.02.04.20530767> di akses 15 November 2015